

OPTIMALISASI PRESTASI BELAJAR MATERI PEMBELAAN NEGARA MELALUI PENDEKATAN *MASTERY LEARNING* DI SMP

Priyanta

Guru SMP Negeri 2 Cawas Klaten
priyanta_smpn2cawas@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research surrounded by still have not optimal of domination of matter Country of Protection among student and implementation of approach of mastery learning. This research aim to description about optimalisation of domination of matter Country protection through approach of mastery learning in study of Education Citizenship at class student IX C State Junior High School Two Cawas Region Klaten even semester of school year 2013/2014. Subject and research data source is 20 students. Data collecting method applies observation, documentation, and test. Data analysis applies critical analysis and comparability. Indicator success of using KKM 75 and complete target of class 100%. Research procedure applies cycle. Result of research and solution it is by know that data obtained from finite precycle of cycle II, obtained progress of achievement of student learning in study of Education Citizenship with matter Country of Protection through approach of mastery learning, at precycle average of 72,1 and cycle I average of 73,9 and cycle II average of 86,2. From this data, seems to explain that happened increase of average of value from precycle to cycle I 1,8 numbers (2,5%), from cycle I to cycle II happened increase 12,3 numbers (16,6%), from pasiklus to cycle II happened increase 14,1 numbers (19,6%). Highest value of phase precycle 80 and cycle I 82 and cycle II 96. Seems to explain that from phase precycle to cycle I happened increase equal to 2 number (2,5%), from cycle I to cycle II happened increase 14 numbers (17,1%), and from precycle to cycle II happened increase 16 numbers (20%). Low value of phase precycle is obtained by 64 and cycle I 68 and cycle II 78. thereby, can be affirmed that from phase precycle to cycle I happened increase equal to 4 number (6,3%), from cycle I to cycle II happened increase 10 numbers (14,7%), and from precycle to cycle II happened increase 14 numbers (21,9%). Complete percentage learnt starts from precycle is obtained equal to 20% and cycle I is obtained equal to 30% and cycle II equal to 100%. Seems to explain that from phase precycle to cycle I happened increase equal to 10%, from cycle I to cycle II happened increase equal to 70%, and from precycle to cycle II happened increase equal to 80%. Thereby, achievement of student learning in study of Education Citizenship with matter Country of Protection through approach of mastery learning from finite precycle of cycle II happened increase significant.

Keyword: *achievement of learning, approach of mastery learning, protection state.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Dalam suatu lingkup pendidikan diperlukan proses belajar mengajar yang sangat efektif karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar siswa. Dalam hal ini siswa dituntut untuk menguasai 3 aspek dalam belajar yakni psikomotor, afektif, dan kognitif. Di sisi lain siswa juga diharapkan mampu menguasai semua materi pelajaran yang diberikan oleh guru, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan seorang guru ikut terlibat di dalam mengantarkan anak didiknya menuju kesuksesan. Di era sekarang ini telah ditrepan "*Mastery Learning*" untuk belajar tuntas. Tujuan diadakannya sistem pembelajaran tuntas tersebut diharapkan terciptanya suatu tujuan pendidikan. Oleh sebab itu makalah ini akan membahas lebih lanjut tentang belajar tuntas "*Mastery Learning*" (Hikmah, 2009: 1).

Dalam pembelajaran konvensional, bakat (*aptitude*) peserta didik tersebar secara normal. Jika kepada mereka diberikan pembelajaran yang sama dalam jumlah pembelajaran dan waktu yang tersedia untuk belajar, maka hasil belajar yang dicapai akan tersebar secara normal pula. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara bakat dan tingkat penguasaan adalah tinggi. Secara skematis konsep tentang prestasi belajar sebagai dampak pembelajaran dengan pendekatan konvensional dapat digambarkan sebagai berikut : Sebaliknya, apabila bakat peserta didik tersebar secara normal, dan kepada mereka diberi kesempatan belajar yang sama untuk setiap peserta didik, tetapi diberikan perlakuan yang berbeda dalam kualitas pembelajarannya, maka besar kemungkinan bahwa peserta didik yang dapat mencapai penguasaan akan bertambah banyak. Dalam hal ini hubungan antara bakat dengan keberhasilan akan menjadi semakin kecil (Purnomo, 2009: 3).

Konsep ketuntasan belajar didasarkan pada konsep pembelajaran tuntas. Pembelajaran tuntas merupakan istilah yang diterjemahkan dari istilah “*mastery Learning*”. Nasution, S (1982: 36) menyebutkan bahwa mastery learning atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh. Penguasaan penuh ini dapat dicapai apabila siswa mampu menguasai materi tertentu secara menyeluruh yang dibuktikan dengan hasil belajar yang baik pada materi tersebut. Nasution, S (1982: 38) juga menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi penguasaan penuh, yaitu: (1) bakat untuk mempelajari sesuatu, (2) mutu pengajaran, (3) kesanggupan untuk memahami pengajaran, (4) ketekunan, (5) waktu yang tersedia untuk belajar. Kelima faktor tersebut perlu diperhatikan guru, ketika melaksanakan pembelajaran tuntas. Sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan belajar sesuai kriteria yang telah ditetapkan.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dilakukan lebih dominan kepada aspek pengetahuan dan pembelajaran tuntas. Akibatnya, keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa tidak dapat bertumbuh kembang sesuai dengan harapan. Berpikir kritis adalah kemampuan memberi alasan secara terorganisasi dan mengevaluasi kualitas suatu alasan secara sistematis. Ennis dalam Costa (1985), menyebutkan ada lima aspek berpikir kritis, yaitu a) memberi penjelasan dasar (klarifikasi), b) membangun keterampilan dasar, c) menyimpulkan, d) memberi penjelasan lanjut, dan e) mengatur strategi dan taktik (Sudria, 2004).

Arnyana (2004), berpendapat ada enam variabel kemampuan berpikir kritis yang perlu dicermati pada siswa, yaitu 1) kemampuan merumuskan masalah, 2) kemampuan memberikan argumentasi, 3) kemampuan melakukan deduksi, 4) kemampuan melakukan induksi, 5) kemampuan melakukan evaluasi, dan 6) kemampuan memutuskan dan melaksanakan. Sedangkan Beyer menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan untuk 1) menentukan kredibilitas suatu sumber, 2) membedakan antara yang relevan dan tidak relevan, 3) membedakan fakta dari penilaian, 4) mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, 5) mengidentifikasi bias yang ada, 6) mengidentifikasi sudut pandang, dan 7) mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan (Hassoubah, 2007: 92). Berdasarkan hal tersebut di atas, berpikir kritis adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berpotensi meningkatkan daya analitis kritis siswa dan memperkuat pembelajaran tuntas siswa di pihak lain.

Banyak siswa yang mengalami kesulitan mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kesulitan belajar ini berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap minat dan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Akibatnya, guru mengalami banyak kesulitan untuk memusatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan minat dan motivasi siswa untuk mempelajari ilmu Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) rendah yang berakibat kepada rendahnya kualitas proses dan hasil belajar siswa (Adnyana, 2005 : 8).

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini, yaitu: melalui pendekatan *mastery learning* dalam pembelajaran PKn dapat mengoptimalisasi penguasaan materi Pembelaan Negara pada siswa kelas IX C SMP Negeri 2 Cawas Kabupaten Klaten semester gasal tahun pelajaran 2013/2014. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini: 1) Tujuan umum, ingin meningkatkan peningkatan penguasaan materi Pembelaan Negara melalui pembelajaran tuntas pada siswa IX C SMP Negeri 2 Cawas Klaten tahun pelajaran 2013/2014; 2) Tujuan khusus penelitian ini adalah ingin mengetahui ada atau tidaknya penguasaan materi Pembelaan Negara melalui pembelajaran tuntas pada siswa IX C SMP Negeri 2 Cawas Klaten tahun pelajaran 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Cawas Klaten. Penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai 22 Juli sampai dengan 21 Oktober 2013. Subjek penelitian adalah siswa IX C SMP Negeri 2 Cawas Klaten khusus mata pelajaran PKn dengan materi Pembelaan Negara. Sumber data dalam penelitian angket motivasi dan observasi selama dan setelah dilaksanakan pembelajaran tuntas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket, dokumentasi, dan tes. Validitas data, apabila menunjukkan bukti nyata ada peningkatan atau perubahan perilaku (afektif), kognitif, dan psikomotor yang lebih baik dalam pembelajaran, maka data yang digunakan adalah valid atau memiliki validitas yang tinggi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, jadi tidak perlu menggunakan analisis statistik untuk menguji validitas data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis dan analisis komparatif. Teknik analisis kritis yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kegiatan mengungkap kelemahan kelebihan siswa dan guru dalam

proses pembelajaran berdasarkan kriteria. Analisis kritis mencakup hasil menyelesaikan tes mata pelajaran PKn sesuai permasalahan yang diteliti. Teknik komparatif adalah memadukan hasil penelitian deskripsi awal, siklus pertama dan kedua. Hasil komparasi tersebut untuk mengetahui keberhasilan maupun kekurangberhasilan dalam setiap siklusnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suasana pembelajaran pada kondisi awal atau sebelum tindakan dilaksanakan mulai dari observasi guru dalam pembelajaran, kegiatan guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran, motivasi belajar siswa dan prestasi belajar siswa belum optimal. Hal ini tampak pada saat siswa menerima materi antusiasnya rata-rata masih rendah, perhatian pada penjelasan guru tampak rendah, masih banyak siswa yang berbicara sendiri, dan kurang peduli pada kelasnya, guru dalam menyampaikan materi kurang menarik, apersepsi dan motivasi pada siswa hanya sekedar apa adanya, dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan pembelajaran tidak menarik di hadapan siswa, yang mengakibatkan penguasaan materi ajar dan prestasi belajarnya juga belum optimal.

Berdasarkan data tahap prasiklus, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan tujuan pembelajaran hingga suasana kelas mencapai klasifikasi penilaian sebesar 54,3%, tetapi belum optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 75%, ada beberapa keguatan guru dalam pembelajaran yang masih harus ditingkatkan/ dioptimalkan, seperti menyampaikan tujuan, apersepsi, memotivasi siswa, inovasi dalam penyampaian materi pembelajaran, pembimbingan belajar siswa, mengumpulkan dan memeriksa tugas siswa, meningkatkan antusias guru dan siswa, pengelolaan waktu pembelajaran belum sesuai rencana, dan pencapaian tujuan juga belum optimal, untuk itu perlu ditindaklanjuti pada siklus I.

Berdasarkan data tahap prasiklus, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran mulai dari kelas yang bersih dan sehat hingga suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian sebesar 48%, tetapi belum optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 75%, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus I. Berdasarkan data tahap prasiklus, secara terperinci motivasi siswa pada tahap prasiklus (sebelum ada tindakan) dalam pembelajaran Pendidikan

Kewarganegaraan dengan materi Pembelaan Negara melalui pendekatan *mastery learning* sebanyak 9 siswa (45%) sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal sebesar 75, dan sisanya sebanyak 11 siswa (55%) belum/ tidak tercapai. Motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Pembelaan Negara melalui pendekatan *mastery learning*, diperoleh nilai rata-rata 74,5 dalam klasifikasi penilaian adalah tidak tercapai atau belum tuntas, karena peneliti menetapkan kriteria optimal sebesar 75, dan nilai tertinggi sebesar 66. Hal ini perlu ditindaklanjuti pada siklus I

Berdasarkan data tahap prasiklus, menunjukkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Pembelaan Negara melalui pendekatan *mastery learning*, diperoleh nilai rata-rata 72,21 dalam klasifikasi penilaian belum tercapai/ tuntas. Secara terperinci prestasi belajar siswa tahap prasiklus (sebelum ada tindakan) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Pembelaan Negara melalui pendekatan *mastery learning* klasifikasi penilaian tercapai/ terlampaui sebanyak 4 siswa (20%), dan sisanya sebanyak 16 siswa (80%) belum tercapai/ tidak tuntas. 5%), nilai tertinggi 80, dan nilai terendah 64, karena peneliti menetapkan kriteria ketuntasan minimal 75, dan ketuntasan kelas sebesar 100%, maka perlu ditindaklanjuti siklus I.

Pada siklus I, pembelajaran sudah dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok anggotanya 5 siswa. Kondisi pembelajaran sudah tampak antusias, komunikasi dan interaksi antarsiswa sudah efektif dan dalam bimbingan guru. Siswa berani mengacungkan jari untuk menjawab pertanyaan guru. Kemudian, guru menunjuk seorang siswa putri untuk mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya, guru mengamati hasil pekerjaan siswa tersebut, sambil mengkomunikasikan hasilnya pada peserta diskusi, apakah hasil pekerjaan tersebut sudah benar. Semua siswa mengamati, mencocokkan pekerjaannya, ternyata sudah benar, meskipun ada beberapa yang belum benar.

Secara keseluruhan, mulai dari observasi guru dalam pembelajaran hingga pencapaian prestasi belajar siswa, maka hasil tindakan siklus I dapat dijelaskan bahwa pada tahap siklus I, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan materi hingga suasana kelas mencapai klasifikasi penilaian sebesar 67,1%, belum optimal atau belum tuntas/ tercapai, karena peneliti menetapkan batas kriteria ketuntasan minimal 75%, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus II. Ada beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan

adalah pada kegiatan guru dalam memotivasi belajar siswa, mengumpulkan tugas siswa, dan mendorong antusias siswa.

Pada tahap siklus I, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran mulai dari kelas yang bersih dan sehat hingga suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian sebesar 70%, sudah optimal, karena peneliti menetapkan batas minimal 75%, tetapi masih ada yang perlu ditingkatkan yaitu pada kelas yang bersih dan sehat serta belum optimalnya pemanfaatan sarana prasarana yang ada dalam kelas seperti pengaturan tempat duduk siswa yang belum rapi, maka perlu ditindaklanjuti pada siklus II.

Pada tahap siklus I, secara terperinci motivasi siswa pada siklus I (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Pembelaan Negara melalui pendekatan *mastery learning* klasifikasi penilaian tuntas atau terlampaui sebanyak 12 siswa (60%), sisanya sebanyak 8 siswa (40%) belum/ tidak tercapai,, motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Pembelaan Negara melalui pendekatan *mastery learning*, diperoleh nilai rata-rata 76,2 dan nilai tertinggi sebesar 86 serta nilai terendah sebesar 72 dalam klasifikasi belum optimal, karena peneliti menetapkan minimal sebesar 75%, maka perlu ditindaklanjuti siklus berikutnya, yaitu siklus II.

Pada siklus I, menunjukkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Pembelaan Negara melalui pendekatan *mastery learning*, diperoleh nilai rata-rata 73,9 dan nilai tertinggi sebesar 82 serta nilai terendah sebesar 68, sedangkan ketuntasan kelas sebanyak 6 siswa (30%), karena peneliti menetapkan kriteria ketuntasan minimal 75%, dan ketuntasan kelas sebesar 100%, maka perlu ditindaklanjuti siklus II.

Pada siklus II, pembelajaran berlangsung lebih kondusif, menarik, aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Guru membuat kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok anggotanya 5 siswa. Kompetisi siswa dalam menjawab pertanyaan guru lebih tinggi dibanding pada siklus I. Guru menunjuk seorang siswa untuk mendemonstrasikan hasil unjuk kerja kelompoknya, guru mengamati hasilnya, kemudian menanyakan kepada peserta diskusi untuk mencocokkan dengan hasil unjuk kerja kelompok masing-masing. Semua peserta diskusi menjawab hasilnya benar. Pembelajaran Siklus II tampak lebih hidup dan bergairan, dimulai dari

observasi guru dalam pembelajaran hingga pencapaian prestasi belajar siswa, maka hasil tindakan siklus I.

Pada tahap siklus II, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam pembelajaran mulai dari menyampaikan materi hingga suasana kelas mencapai klasifikasi penilaian sebesar 82,9% sudah melampaui batas kriteria ketuntasan minimal sebesar 75%, sudah optimal, suasana kelas kondusif yaitu guru dan siswa memiliki antusias atau motivasi yang tinggi, pengelolaan waktu pembelajaran efektif, kegiatan pembelajaran sesuai rencana, dan tujuan tercapai. Pada tahap siklus II, yang pernah dilaksanakan oleh guru adalah observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran mulai dari kelas yang bersih dan sehat hingga suasana kelas yang nyaman untuk pembelajaran mencapai klasifikasi penilaian sangat tinggi atau sebesar 82%, sudah optimal, karena sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal 75%.

Pada tahap siklus II, menunjukkan motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Pembelaan Negara melalui pendekatan *mastery learning*, diperoleh nilai rata-rata 87,4 dan nilai tertinggi sebesar 96 serta nilai terendah sebesar 80 dalam klasifikasi penilaian sudah optimal, karena peneliti menetapkan sebesar 75. Secara terperinci motivasi siswa pada siklus II (setelah ada tindakan) dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Pembelaan Negara melalui pendekatan *mastery learning* klasifikasi penilaian tercapai/ terlampaui seluruhnya. 20 siswa (100%), maka dapat dinyatakan bahwa tahap siklus II ini sudah optimal. Pada siklus II, menunjukkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Pembelaan Negara melalui pendekatan *mastery learning*, diperoleh nilai rata-rata 86,2 dan nilai tertinggi 96 serta nilai terendah 78, dan ketuntasan kelas sebesar 100% atau secara keseluruhan 20 siswa (100%) tuntas/ terlampaui.

Peneliti telah melaksanakan penggalan data dan atau menyajikan data hasil kondisi awal hingga siklus II, kemudian dapat disajikan pembahasannya sebagai berikut : Data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan guru dalam pembelajaran, pada prasiklus sebesar 54,3%, siklus I sebesar 67,1% dan siklus II sebesar 82,9%. Dari data ini menunjukkan bahwa ada kemajuan dari prasiklus ke siklus I sebesar 12,8%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 15,8% serta dari prasiklus ke siklus II sebesar 28,6%. Dengan

demikian, hasil observasi guru dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Data kemajuan guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran, pada prasiklus sebesar 48%, siklus I sebesar 70% dan siklus II sebesar 82%. Dari data ini menunjukkan bahwa ada kemajuan dari prasiklus ke siklus I sebesar 22%, kemudian dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 12% serta dari prasiklus ke siklus II sebesar 34%. Dengan demikian, hasil observasi guru dalam mempersiapkan kelas untuk pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data kemajuan motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Pembelaan Negara melalui pendekatan *mastery learning*, pada prasiklus rata-rata sebesar 74,5 dan siklus I rata-rata sebesar 76,2 serta siklus II sebesar 87,4. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 1,7 angka (2,3%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 11,2 angka (14,7%), dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 12,9 angka (17,3%).

Nilai tertinggi pada tahap prasiklus diperoleh sebesar 82 dan siklus I sebesar 86 serta siklus II sebesar 96 maka dapat diketahui bahwa dari prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan 4 angka (4,9%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 10 angka (11,6%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14 angka (17,1%). Nilai terendah pada prasiklus sebesar 56 dan pada siklus I sebesar 58 serta pada siklus II sebesar 72 maka dapat ditegaskan bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 6 angka (9,1%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 8 angka (9,3%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14 angka (21,2%).

Persentase optimalisasi motivasi pada tahap prasiklus diperoleh sebesar 45%, siklus I sebesar 60%, dan siklus II sebesar 100%. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa terjadi kenaikan dari prasiklus ke siklus I sebesar 15%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 40%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 55%. Dengan demikian, motivasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Pembelaan Negara melalui pendekatan *mastery learning* dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

Data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan

materi Pembelaan Negara melalui pendekatan *mastery learning*, pada prasiklus rata-rata sebesar 72,1 dan siklus I rata-rata sebesar 73,9 serta siklus II rata-rata sebesar 86,2. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai dari prasiklus ke siklus I sebesar 1,8 angka (2,5%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 12,3 angka (16,6%), dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14,1 angka (19,6%).

Nilai tertinggi tahap prasiklus sebesar 80 dan siklus I sebesar 82 serta siklus II sebesar 96. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 2 angka (2,5%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14 angka (17,1%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 16 angka (20%). Nilai terendah tahap prasiklus diperoleh sebesar 64 dan siklus I sebesar 68 serta siklus II sebesar 78. dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 4 angka (6,3%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 10 angka (14,7%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14 angka (21,9%).

Persentase ketuntasan belajar mulai dari prasiklus diperoleh sebesar 20% dan siklus I diperoleh sebesar 30% serta siklus II sebesar 100%. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 10%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 70%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 80%. Dengan demikian, prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Pembelaan Negara melalui pendekatan *mastery learning* dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

SIMPULAN

Data yang diperoleh dari prasiklus hingga siklus II, diperoleh kemajuan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Pembelaan Negara melalui pendekatan *mastery learning*, pada prasiklus rata-rata sebesar 72,1 dan siklus I rata-rata sebesar 73,9 serta siklus II rata-rata sebesar 86,2. Dari data ini, tampak jelas bahwa terjadi kenaikan rata-rata nilai dari prasiklus ke siklus I sebesar 1,8 angka (2,5%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 12,3 angka (16,6%), dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14,1 angka (19,6%).

Nilai tertinggi tahap prasiklus sebesar 80 dan siklus I sebesar 82 serta siklus II sebesar 96. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 2 angka (2,5%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14 angka (17,1%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 16 angka (20%). Nilai terendah tahap prasiklus diperoleh sebesar 64 dan siklus I sebesar 68 serta siklus II sebesar 78. dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 4 angka (6,3%), dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 10 angka (14,7%), dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 14 angka (21,9%). Persentase ketuntasan belajar mulai dari prasiklus diperoleh sebesar 20% dan siklus I diperoleh sebesar 30% serta siklus II sebesar 100%. Tampak jelas bahwa dari tahap prasiklus ke siklus I terjadi kenaikan sebesar 10%, dari siklus I ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 70%, dan dari prasiklus ke siklus II terjadi kenaikan sebesar 80%. Dengan demikian, prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi Pembelaan Negara melalui pendekatan *mastery learning* dari prasiklus hingga siklus II terjadi kenaikan yang signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, 2004. "Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Peserta didik", 20 Oktober 2004. <http://www.wordpress.com>.
- Adnyana, Gede Putra. 2005. *Meningkatkan Kualitas Aktivitas Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis, Dan Pemahaman Konsep Biologi Siswa Kelas X-5 SMA Negeri 1 Banjar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Gulo*, W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. <http://www.putradnyana-ptk.blogspot.com>.
- Anonim, 2008: 2. *Belajar Tuntas*. [http:// id.wikipedia.org wiki Belajar_tuntas Belajar_tuntas.htm](http://id.wikipedia.org/wiki/Belajar_tuntas_Belajar_tuntas.htm)
- Anonim, 2009:1. *Ketuntasan Belajar*. <http://www.wordpress.com>
- BSNP. 2007. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Untuk SMP/MTs Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BSNP.

- Budhisme, Zen, 2007. *Mpdel Mastery Learning*. http://andieirfan.multiply.com/journal/item/5/Model_Mastery_Learning.htm
- Costa. A (1988). *Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*. Association for Supervision and Curriculum Development. Alexandria Virginia.
- Dahar, R.W (1996). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Darsono, Max, 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Hikmah, Lutjatul. 2009. *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*. <http://one.indoskripsi.com/node/7698.htm>
- Nasution S., 2002. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta : P.T. C.V. Bina Aksara.
- Purnomo, Sidik, 2009. *Pembelajaran Tuntas*. [http:// kidispur.blogspot.com 2009 01 pembelajaran-tuntas.html](http://kidispur.blogspot.com/2009/01/pembelajaran-tuntas.html)
- Robbins, Stephen P dalam *Pembelajaran*. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran.htm>. *Perilaku Organisasi* Buku 1, 2007, Jakarta: Salemba Empat, hal. 69-79.).
- Sardiman, 1980. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta : Andi Offdset.
- Sudrajat, Akhmad, 2008: 4. *Strategi Pembelajaran*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/12/model-pembelajaran-2.htm>
- Sudrajat, Akhmad, 2009: 4. *Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning)* <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>
- Suhadi, 2009. *Motivasi Belajar : Gunakan Pendekatan Belajar Tuntas*. <http://Suhadinet.wordpress.com/htm>
- Sujati. 2000. *Penelitian Tindakan Kelas* . Yogyakarta :Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suprawoto, Sunardjo, 2007. *Pembelajaran-Tuntas-Remedial-Pengayaan*. <http://www.slideshare.net/htm>.
- Suwandi, Sarwiji. 2009. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru : Penelitian Tindakan Kelas*. Surakarta : UNS.
- Tim MKDK, 1990. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : IKIP.

ISSN : 1907-4034

Titikusumawati, Eti, 2008. *Belajar Tuntas (Mastery Learning)*. [http://
learning/http_enititikusuma.blogspot.com_2008_07_mastery-
learning.html](http://learning/http_enititikusuma.blogspot.com_2008_07_mastery-learning.html)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyudi, dkk., 2007: 11. *Pengertian Belajar Tuntas (Mastery Learning)*. http://teoripembelajaran.teknodik.net_masterylearning.htm.